



CHAPTER 1

Soedjono–Tresno Private High School (STPHS) (I)

Kepala Sekolah Soedjono-Tresno Private High School atau STPHS, Christoper Rumbewas, menerima sejumlah buku, berkas siswa, dan juga seragam sekolah dari asistennya, Arifin Khalik, pagi-pagi. Setelah mengucapkan terima kasih, ia melihat arlojinya untuk mencocokkan saat sekarang dengan pukul ia akan bertemu dengan seorang murid baru. Setengah jam lagi.

Ia habis menerima tamu penting yang datang tiba-tiba. Tamu tersebut adalah salah satu keluarga Soedjono-Tresno (ST) dan putrinya yang akan bersekolah di sana. Terpaksa ia meminta waktu sebentar dari tamunya untuk menyambut Pamela. Sebagai gantinya, tamunya dan juga anak perempuannya akan bersama dengan Arifin untuk melihat keadaan sekolah sampai Kepala Sekolah selesai.

Ia telah membaca latar belakang murid baru itu sekilas. Ia juga mendengar bahwa si anak baru itu suka berpindah-pindah sekolah. Sampai sekarang sudah empat kali anak baru itu pindah sekolah di luar kepindahan secara normal

dari sekolah tingkat satu ke tingkat berikutnya. Alasannya mudah karena ia harus ikut pindah bersama dengan salah satu orang tuanya yang sudah bercerai. Kepala Sekolah mendengar hal itu dari ibu si murid yang adalah kawan lamanya.

Sesungguhnya dari keseluruhan latar belakang si murid baru, tidak ada yang istimewa seperti muridnya yang lain di sini. Pamela Adriana, nama murid baru itu, tidak punya prestasi tertentu di luar bidang akademik. Bahkan dalam bidang akademik, ia tergolong murid yang tidak terlalu istimewa. Ia hanya punya nilai TOEFL yang tinggi, selain itu tidak ada lagi yang istimewa. Tidak ada bakat di bidang seni atau olahraga.

Bagi Kepala Sekolah, meskipun STPHS mengunggulkan murid-muridnya untuk berbakat di bidang seni dan olahraga, ia tidak akan menolak murid mana pun yang ingin menjadi bagian dari STPHS. Seperti biasanya, ia tidak pernah memandang rendah siapa pun muridnya. Berkat caranya menilai orang lain itu, ia pun dinilai orang lain dengan cara yang sama.

Ia pertama kali menjabat sebagai Kepala Sekolah di STPHS sejak sekolah itu berdiri sebelas tahun yang lalu. Ia tidak punya pengalaman sama sekali mengenai sekolah umum, menjadi guru di institusi formal, apalagi menjadi Kepala Sekolah. Ia hanya pernah berprofesi menjadi pengajar relawan selama sembilan tahun di kota asalnya, Sorong, dan beberapa tempat yang terkena bencana alam. Ia juga pernah menjadi relawan di pedalaman Maharashtra, India, dan ikut terjun pada saat konflik di Aceh dan Kashmir. Ia menolak tawaran pendidikan *master* dari orang tuanya karena ingin menjadi relawan.

Bagi keluarga Soedjono-Tresno (ST), ia adalah orang yang bijaksana, pemurah, rendah hati, sekaligus dermawan. Saat bernegosiasi mengenai jabatan Kepala Sekolah ini, Pak Joseph Joseph, pemimpin generasi ketiga keluarga ST, yang langsung berbicara dengannya. Pak Joseph melihat seorang Christoper Rumbewas adalah seorang yang sangat tepat untuk memimpin putra-putri berbakat, termasuk juga dengan putra-putri dari keluarganya. Meski banyak dipuji, ia selalu merendahkan hati. Awalnya sulit, namun Pak Joseph kemudian berhasil membujuknya untuk memimpin STPHS. Ia begitu dipercaya oleh keluarga ST karena sikapnya yang bijaksana. Sampai sekarang ia dipandang sangat sukses melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan membanggakan nama sekolah, serta membangun citra yang sesuai dengan cita-cita awal sekolah itu didirikan.

Pamela Adriana tiba di sekolah barunya. Bersama sopir kerabatnya yang tinggal di Jakarta yang membawakan koper-koperinya dan berjalan di belakangnya, ia berjalan melalui pintu utama sebelah utara. Sebenarnya ia ingin langsung saja melihat kamarnya karena kelelahan, akan tetapi ia tidak bisa seenaknya begitu. Secara khusus ia masih harus bertemu dengan Kepala Sekolah untuk mengucapkan terima kasih, menanyakan kabar, dan mendengar sekilas mengenai sekolah barunya.

Ia tiba di Soedjono-Tresno Private High School. Ia pernah mendengar mengenai STPHS yang menjadi sekolah idaman bagi para siswa berbakat terutama di bidang olahraga dan seni. *Venue* STPHS dijadikan *venue* resmi untuk olimpiade nasional, turnamen untuk berbagai penyelenggaraan, dan acara sosial perusahaan untuk

menyambut tamu penting karena fasilitasnya yang super lengkap, mewah, dan bertaraf internasional. STPHS juga punya gedung teater pertunjukan yang megah dan karya seni yang legendaris. Menurut pendapatnya, sekolah barunya dari luar sudah tampak tidak biasa, tapi lebih dari itu jika sudah masuk ke dalam. Sekolahnya sangat asri dan tenang. Sekilas tadi ia membaca beberapa tulisan di dekat pintu masuk mengenai *green school* dan penghargaan tentang kebersihan dan kehijauan. Ia menyukai sekolahnya pada penilaian pertamanya. Bangunannya didesain lebih modern dari bangunan sekolah biasa dan lebih elegan. Ada sebuah jam antik dan besar berdiri di dekat taman yang terlihat dari lapangan utama. Banyak tanaman mendominasi di sepanjang jalan dan di sekitar bangunan. Baginya sekolah itu punya banyak tanaman, banyak sekali. Beberapa tanaman terlihat asing baginya. Ia tidak pernah mengenalinya. Jenis tanaman yang tidak biasa ada di sekolah atau di taman mana pun. Lapangan utamanya luas dan keras. Ada tiang bendera setinggi 40 m yang selalu mengibarkan bendera merah putih. Pandangannya terus mengelilingi dari sudut satu ke sudut yang lain. Tanaman dan tanaman yang banyak yang terlihat. Tampak olehnya seperti kandang-kandang binatang dari kejauhan. Lalu bangunan tinggi, lalu gedung yang bertuliskan '*Multifunction Building*', ruang-ruang kelas, ruang ekskul, ruang Kepala Sekolah, dan masih banyak lagi. Sekolah itu sangat luas. Ia mengamati denah sekolah yang dipasang di dekat pintu masuk utama. Ia mencermati bahwa lapangan utama yang ia lihat hanyalah bagian kecil dari luas keseluruhan sekolahnya.

Ia mengetuk pintu ruang Kepala Sekolah. Ia dipersilakan duduk sementara sopirnya berdiri di depan pintu.

“Pamela,” sapa Kepala Sekolah yang menyalami murid barunya dan memberi senyuman yang hangat. “Saya Kepala Sekolah di sini. Saya biasa dipanggil Kepala Sekolah di sini.”

Sementara Pamela kebingungan bagaimana ia harus menjawab, Kepala Sekolah menawarkan minuman untuknya, namun Pamela menolaknya dengan sopan. Ia menyukai Kepala Sekolahnya dalam pertemuan pertamanya. Wajahnya hitam manis dan sangat berwibawa.

“Terima kasih, Kepala Sekolah.”

“Oh ya, bagaimana kabarmu dari Pekanbaru? Lelah?”

“Ya, sangat. Tapi kabar saya baik-baik saja, terima kasih.”

“Ibumu sudah cerita. Saya turut berdukacita untuk nenekmu.”

“Terima kasih. Saya tidak sabar ingin sekolah lagi. Saya ingin bertemu dengan teman-teman baru dan punya kesibukan dengan pelajaran sekolah.”

Kepala Sekolah mengapresiasi itu. “Itu adalah cara yang terbaik untukmu. Lalu, bagaimana kabar ibumu?”

“Sehat. Dia sekarang tinggal di Australia.”

“Ya, saya tahu itu. Nanti sampaikan salam saya untuknya.”

“Baik, Pak.”

“Sekarang ceritakan sedikit tentangmu, kenapa kau ingin sekolah di sini, dan seperti apa sekolah yang sangat kau inginkan?”

Pamela terlihat agak pendiam, namun Kepala Sekolah langsung tahu Pamela adalah tipe murid yang rajin belajar dan tidak bisa melanggar aturan sekolah.

“Saya biasanya dipanggil Pamela. Setelah nenek saya meninggal, ibu saya langsung punya niat untuk memindahkan sekolah dari Pekanbaru ke Sydney atau Surabaya. Menurutnya, saya harus tinggal bersama dengan seseorang di rumah. Di Sydney ada ibu saya yang tinggal bersama dengan kekasihnya di apartemen sederhana yang hanya punya satu kamar tidur. Sementara saya tidak suka dengan keadaan mereka berdua. Jika saya memilih tinggal di Surabaya, saya memang akan tinggal dengan ayah saya, tapi itu sama saja tinggal sendirian. Saya akan menjadi gadis yang lebih dekat dengan pembantu rumah tangga daripada keluarga sendiri. Ayah saya jarang pulang ke rumah karena sangat sibuk dengan perluasan pangsa pasar. Ayah saya bilang bisnisnya juga lebih bagus di sana daripada di Jakarta.

“Secara tidak langsung, saya menolak untuk tinggal dengan kedua orang tua saya. Akhirnya ibu saya mengusulkan agar saya tinggal di asrama saja. Saya memilih untuk kembali ke Jakarta, rumah kami yang dulu. Saat saya tahu akan sekolah di STPHS saya merasa senang sekaligus malu. Saya senang karena sekolahnya bagus dan punya asrama. Lingkungannya nyaman. Tapi, saya merasa malu karena merasa tidak punya bakat apa-apa. Saya bahkan tidak bisa membuat karya seni.”

“Kenapa kau merasa malu, Pamela?” tanya Kepala Sekolah sangat lembut. Suaranya terdengar seperti sedang khawatir dengan Pamela.

“Itu karena saya dibesarkan di keluarga yang tidak sempurna. Saya terus saja berpindah sekolah sejak SD. Sampai sekarang saya sudah sekolah di lima kota yang berbeda. Yang pertama di Jakarta lalu Surabaya, Melbourne, Sydney, dan Pekanbaru. Sekarang saya kembali ke tempat saya semula, di Jakarta. Pertama kali bersekolah di Jakarta tidak lebih dari tiga tahun karena orang tua saya bercerai dan tinggal berpisah. Lalu tinggal di Surabaya dan saya tidak tahan dengan kehidupan ayah saya yang terlalu sibuk. Kemudian pindah ke Melbourne dengan Ibu dan kekasihnya, lalu pindah lagi ke Sydney. Saya lebih tidak tahan tinggal di Australia karena keadaannya berbeda dengan di sini. Semua orang di sekeliling saya asing. Saya tidak suka makanan Australia dan semua tentang Australia, terutama kekasih Ibu. Saya di sana hanya sampai kelas dua SMP lalu pindah ke Pekanbaru di tempat nenek saya, nenek dari pihak Ibu, yang tinggal sendirian. Sebenarnya di sana saya sudah sangat nyaman.

“Barulah saya kembali lagi ke Jakarta. Mungkin karena keadaan keluarga saya, saya jadi tidak punya bakat apa pun. Sebenarnya saya juga tidak percaya diri bersekolah di sini karena saya sering mendengar tentang STPHS selama di sekolah lama saya.”

“Kau tahu, cara berceritamu sungguh baik. Mungkin kau berbakat menjadi penulis. Kau tidak perlu rendah diri, setiap orang pasti merasa dirinya tidak cukup baik saat saya wawancara. Hampir semuanya mengatakan hal yang sama. Dulunya ketika bertemu dengan Pak Joseph untuk pertama kalinya saya juga merasakan hal yang sama denganmu. Tapi ingat, semua yang kita bayangkan buruk ternyata tidak seburuk jika sudah terjadi.”